Jurnal Ecopsy, Volume 5 Nomor 2, Agustus 2018
http://dx.doi.org/10.20527/ecopsy.v5i2.5221

STUDI TENTANG PERILAKU MENYIMPANG PADA SISWA DI MI NURUDDIN I BANJARMASIN

STUDY OF STUDENT DEVIATE BEHAVIOR IN MI NURUDDIN 1 BANJARMASIN

Ririanti Rachmayanie Jamain*, Muhammad Irfan Hafidzi
Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Hasan Basri Banjarmasin 70123 Banjarmasin, Indonesia
**E-mail: ririanti.bk@ulm.ac.id*
No. Handphone: 08125016781

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui variasi jenis perilaku menyimpang pada siswa di MI Nuruddin I Banjarmasin yang bertempat tinggal di sekitar pelabuhan. Metode yang digunakan dalam penelitian kali ini yaitu pendekatan kualitatif dan jenis penelitian adalah dengan mendeskriptif fenomena yang ada, dimana peneliti mendeskripsikan suatu fenomena perilaku menyimpang siswa di MI Nuruddin I Banjarmasin. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara yang diperkuat dengan observasi dan dokumentasi. Jumlah responden ada 5 orang yakni Wali Kelas, Guru Mata Pelajaran, Siswa, dan Orang Tua Siswa. Hasil penelitian menunjukkan jenis perilaku menyimpang siswa di MI Nuruddin I Banjarmasin adalah perkelahian, berkata kotor dan kasar atau mengolok-olok, membuat keributan, memalak, merusak barang milik teman, merusak fasilitas sekolah, tidak menaati peraturan sekolah, membolos, perilaku menyimpang ini tergolong kategori primer.

Kata kunci: Perilaku Menyimpang, Kategori Perilaku Menyimpang, Siswa.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine variations in the types of deviant behavior in students at MI Nuruddin I Banjarmasin who live around the port. The method used in this study is the qualitative approach and type of research is to describe the existing phenomena, where the researcher describes a phenomenon of students' deviant behavior in MI Nuruddin I Banjarmasin. Data collection techniques use interviews that are strengthened by observation and documentation. There are 5 respondents, they are Class Trustees, Subject Teachers, Students and Parents. The results of the study showed that the type of deviant behavior of students in MI Nuruddin I Banjarmasin was a fight, said dirty and rude or made fun of, made a scene, embarrassed, damaged friends' property, damaged school facilities, disobeyed school rules, truant, this deviant behavior was categorized primary.

Keywords: Deviant Behavior, Categories of Deviant Behavior, Students.

Sekolah Dasar merupakan lembaga pendidikan dasar yang diselenggarakan untuk mengembangkan sikap, kemampuan dan keterampilan dasar yang diperlukan siswa untuk hidup dalam masyarakat. Di samping itu juga sekolah dasar mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan lanjut (Susanto, 2013).

Masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira usia dua belas tahun atau tiga belas tahun. Karakteristik utama siswa sekolah dasar adalah mereka menampilkan perbedaan - perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang, di antaranya perbedaan dalam intelegensi, kemampuan dalam kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik anak (Yusuf, 2012).

Anak usia sekolah dasar memiliki dorongan yang kuat untuk berhubungan dengan kelompok sebayanya, rasa ingin tahu yang tinggi tentang dunia sekitarnya, dan menyenangi permainan-permainan yang selalu ber-hubungan sosial (Gunarsa, 2006).

Manusia adalah makhluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bekerja sendiri-sendiri melainkan memerlukan bantuan orang lain.

Manusia di kehidupan terus tumbuh dan berkembang di lingkungan tempat tinggal disertai dengan terbentuknya sikap (Sarwono & Meinarno, 2011)

Jika kita memahami sikap seseorang, mungkin kita dapat mengerti/memahami perilaku apa yang ditampilkan seseorang (Mar'at & Kartono, 2006).

Sehingga sikap cenderung dapat ditampilkan dalam bentuk perilaku.

Darwis (2006) mengemukakan bahwa ada dua jenis perilaku manusia, yaitu perilaku normal dan perilaku abnormal. Perilaku normal adalah perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat pada umumnya, sedangkan perilaku abnormal adalah perilaku yang tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya dan tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang ada. Perilaku abnormal ini bisa disebut perilaku bermasalah atau perilaku menyimpang. dengan teman sekelasnya bahkan siswa tersebut sampai membawa senjata tajam.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bermaksud menggambarkan fenomenologi perilaku menyimpang siswa MI Nuruddin I Banjarmasin sehingga dapat memberikan informasi kepada guru untuk bisa bisa mengidentifikasi dan mempunyai strategi-strategi dalam menangani dan mencegah perilaku menyimpang secara efektif dan efisien.

Menurut Wahyu (2013) sebab musabab terjadinya perilaku menyimpang dikarenakan adanya: sikap mental yang tidak sehat, ketidakharmonisan dalam keluarga, pelampiasan rasa kecewa, dorongan kebutuhan ekonomi, pengaruh lingkungan dan media massa, keinginan untuk dipuji, proses belajar yang menyimpang, ketidaksanggupan menyerap norma, proses sosialisasi nilai-nilai subkultur menyimpang, kegagalan dalam proses sosialisasi, adanya ikatan sosial yang berlainan.

Budiati (2009) membagi jenis perilaku menyimpang menjadi beberapa bagian, sebagai berikut: penyimpangan narkoba, perkelahian pelajar, penyimpangan seksual, tindak kriminalitas.

Darwis (2006) membagi 2 kategori perilaku menyimpang sebagai berikut: penyimpangan primer atau yang disebut juga penyimpangan ringan adalah suatu perilaku seseorang yang menyimpang akan tetapi mempunyai sifat sementara. Penyimpangan yang seperti ini dilakukan pada saat tertentu saja (insidental) dan umumnya tidak merugikan orang lain. Contohnya seperti mencoret-coret dinding/tembok, siswa terlambat masuk sekolah/kelas dan melanggar tata tertib.

Penyimpangan sekunder atau bisa disebut juga penyimpangan berat adalah sesuatu perilaku seseorang yang menyimpang dan tidak bisa diterima oleh masyarakat setempat. Penyimpangan ini menuju ke tindakan kriminalitas sehingga masyarakat tidak menginginkan orang melakukan penyimpangan sekunder ini. Contohnya pencurian, perampokan, begal, pemerkosa, dan pembunuhan.

Karakteristik siswa sekolah dasar yang umumnya berusia antara 7-12 tahun yaitu mulai memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dengan cara menyelidiki, mencoba, dan bereksperimen mengenai suatu hal yang dia anggap menarik bagi dirinya serta siswa sudah mampu memahami cara mengombinasikan beberapa golongan benda yang bervariasi tingkatannya selain itu anak sudah mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret (Kurnia, 2007).

Dengan ciri khas seperti diatas khususnya siswa kelas V dan VI merupakan anak SD kelas tinggi, dimana mereka memiliki sifat khas yaitu sangat realistis, ingin tahu dan ingin belajar serta gemar membentuk kelompok sebaya.

Pada periode ini acapkali anak SD kelas tinggi tersebut memunculkan perilaku-perilaku menyimpang yang

Menurut Kuyo (2013), perilaku menyimpang adalah bentuk dari pada suatu kenakalan baik yang dilakukan oleh remaja atau pun orang dewasa.

Berdasarkan hasil pengamatan terbatas siswa di MI Nuruddin I Banjarmasin yang bertempat di sekitar pelabuhan pada tahun 2017, diketahui bahwa ada beberapa siswa kelas V dan kelas VI yang memiliki masalah yaitu tidak masuk sekolah tanpa alasan, siswa yang merokok, menghirup lem serta ada juga siswa yang sering berkelahi disebabkan oleh rasa ingin tahu yang besar dan pengaruh kelompok sebaya (gang).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di MI Nuruddin I Banjarmasin (yang lokasinya berada di sekitar Pelabuhan Trisakti) diperkuat oleh hasil observasi dan wawancara dengan beberapa pihak yang terkait, yaitu guru mata pelajaran, beberapa siswa yang bersangkutan dan salah satu orang tua siswa yang mengalami perilaku menyimpang membuat peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian deskriptif "Studi Tentang Perilaku Menyimpang Pada Siswa Di MI Nuruddin I Banjarmasin Tahun 2017".

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan melihat fenomena perilaku menyimpang.

Penelitian ini dilakukan di MI Nuruddin I Banjarmasin, Jl. Barito Hulu Rt. 56 No 32 Kel. Pelambuan, Kec. Banjarmasin Barat, Kotamadya. Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Kode pos 70118. Penelitian dilakukan pada Semester Satu atau Ganjil Tahun Ajaran 2017-2018.

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V dan VI MI Nuruddin I Banjarmasin, wali kelas, guru mata pelajaran dan orangtua siswa. Objek penelitiannya adalah jenis-jenis perilaku menyimpang. Responden penelitian terdiri dari siswa kelas V dan VI MI Nuruddin I Banjarmasin, guru mata pelajaran, wali kelas dan orangtua siswa yang berjumlah 5 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi terhadap fenomena perilaku menyimpang yang terjadi untuk kemudian di-identifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan hasil observasi dan wawancara dari beberapa sumber seperti wali kelas, guru mata pelajaran, siswa dan orang tua siswa tidak pernah ditemukan siswa yang mengonsumsi narkoba. Perilaku menyimpang yang sering muncul pada siswa seperti berkelahi karena bercanda berlebihan sehingga membuat tersinggung siswa lain dan membalasnya dengan berkata kasar seperti mengejek atau mengolok-olok dengan menyebutkan nama orang tua sebagai bahan lelucon. Selain itu siswa suka membuat keributan di dalam kelas, tidak memperhatikan pelajaran. Melanggar peraturan sekolah seperti memakai pakaian tidak rapi, tidak memakai sepatu di lingkungan sekolah, tidak memakai sepatu berwarna hitam dengan alasan terlihat polos (culun) sehingga diejek oleh temannya. Siswa membolos karena tidak mengerjakan tugas sehingga mendapat teguran oleh gurunya, dan siswa terlambat masuk kelas.

Dari dokumentasi yang diperoleh berupa catatan dari sekolah tentang perilaku menyimpang siswa di sekolah seperti siswa terlambat masuk sekolah, siswa terlambat masuk ke dalam kelas, siswa dengan santai keluar masuk kelas untuk jajan di dekat sekolah, membuat keributan saat jam pelajaran berlangsung. Ditemukan juga siswa tidak masuk sekolah tanpa keterangan, perkelahian antar siswa, mencoret baku rapor, bahkan memalak teman saat jam istirahat berlangsung. Dari hasil dokumentasi juga dapat dilihat banyak siswa yang berpakaian tidak rapi seperti mengeluarkan baju seragam, siswa tidak mengenakan atribut sekolah (tidak memakai ikat pinggang) tidak mengganti baju olahraga dengan baju seragam saat jam olahraga berakhir, dan banyak siswa yang berkeliaran tanpa mengenakan sepatu, bahkan banyak siswa yang menggunakan sandal di dalam lingkungan sekolah. Untuk hasil dokumentasi yang menyatakan kebenaran dari hasil observasi dan wawancara didapatkan peneliti dari buku catatan kasus siswa, rapor siswa dan foto-foto saat siswa melakukan pelanggaran di sekolah.

Anak sekolah dasar adalah anak yang berusia 6-12 tahun, memiliki fisik lebih kuat mempunyai sifat individual serta aktif dan tidak bergantung dengan orang tua. Banyak ahli menganggap masa ini sebagai masa tenang atau masa laten, di mana apa yang telah terjadi dan dipupuk pada masa-masa sebelumnya akan berlangsung terus untuk masa-masa selanjutnya (Gunarsa, 2006). Tingkah laku anak dalam menghadapi lingkungan sosial maupun non sosial meningkat. Siswa memiliki kemampuan tenggang rasa dan kerja sama yang lebih tinggi, bahkan ada diantara mereka yang menampakkan tingkah laku anak remaja pemula. Mereka mengembangkan rasa percaya dirinya terhadap kemampuan dan pencapaian yang baik dan relevan (Sunarto, 2008). Namun perilaku tersebut ada yang normal dan ada yang tidak normal atau menyimpang. Cohen memberikan definisi perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat (Muin, 2013).

Menurut Maryati dan Suryawati (2001) bahwa secara umum perilaku menyimpang terbagi menjadi dua, yaitu penyimpangan positif dan penyimpangan negatif. Penyimpangan positif adalah yang terarah pada nilai-nilai sosial yang ideal walaupun cara atau tindakan yang dilakukan seolah-olah menyimpang dari norma-norma yang berlaku, sebenarnya tidak menyimpang. Pada penyimpangan positif selama penelitian tidak ditemukan siswa yang melakukan penyimpangan yang positif. Penyimpangan negatif adalah kecenderungan bertindak kearah dan nilai-nilai sosial yang dipandang rendah serta selalu berdampak buruk.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan analisis dokumentasi terdapat beberapa jenis perilaku menyimpang yang ditemukan peneliti pada siswa kelas V dan VI di MI Nuruddin I Banjarmasin, yaitu perkelahian pelajar dan tindak kriminalitas. Menurut Budiati (2009) membagi jenis perilaku menyimpang menjadi beberapa bagian, yaitu penyimpangan narkoba, perkelahian pelajar, penyimpangan seksual, tindak kriminalitas.

Dimana perkelahian pelajar ini terjadi karena saling mengolok-olok berkata kasar seperti menyebut nama orang tua sebagai bahan lelucon, sering membandingkan warna kulit mereka satu sama lain, terlebih jika salah satu diantaranya memiliki warna kulit yang lebih gelap, maka siswa tersebut akan mendapatkan perlakuan yang kurang baik. Kalimat kasar yang pernah terdengar yaitu, menyebut alat kelamin, mengucapkan sumpah serapah, memaki, menyebut nama binatang. Menurut penuturan siswa kata-kata kasar yang sering diucapkannya didapat dari lingkungan tempat tinggal, dimana mereka sering mendengar kata-kata kotor (tidak pantas) dan kasar tersebut apabila sedang berbincang sembari bergurau.

Lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan sekolah merupakan lingkungan sosial yang menjadi tempat berlangsungnya macam-macam interaksi sosial antara berbagai kelompok beserta pranatanya dengan simbol dan nilai serta norma yang sudah mapan, serta terkait dengan lingkungan alam dan lingkungan binaan atau buatan (Purba, 2002).

Menurut Wahyu (2013) pengaruh lingkungan dan media massa bisa menjadikan sebab musabab terjadinya perilaku menyimpang yang dimana lingkungan yang tidak sehat, seperti lingkungan dengan banyak anggota masyarakat yang menyimpang akan sangat berpengaruh pada perilaku anak-anak.

Kebanyakan dari sifat anak adalah meng-identifikasi perilaku orang-orang yang di dalam lingkungan sosialnya. Hal ini didukung oleh penelitian Erlin Oktavianti (2016) yang mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi siswa berperilaku menyimpang disebabkan melihat contoh yang salah dari lingkungan sekitar. Dari penjelasan diatas bahwa faktor dari

lingkungan tempat tinggal mempengaruhi terjadinya perilaku menyimpang.

Perilaku menyimpang berikutnya yang ditemukan adalah siswa memalak temannya dengan meminta secara paksa uang jajan. Ia meminta tanpa melihat apakah temannya tersebut merupakan anak dari orang tua yang berlatar belakang ekonomi menengah.

Dari hasil observasi juga terlihat siswa meminta makanan milik temannya secara paksa. Siswa juga merampas barang milik temannya yaitu alat-alat tulis. Alat-alat tulis tersebut dirampas bukan digunakan untuk belajar, namun untuk dirusak atau dijadikan alat bermain saja. Alasan siswa melakukan hal tersebut dikarenakan uang jajan yang diberikan oleh orang tuanya masih kurang. Selain itu alasan siswa melakukan hal tersebut awalnya hanya sekedar bercanda dan teman yang sering dia palak itu pun tidak pernah protes, selalu memberi karena takut, sehingga hal ini menjadi kebiasaan.

Kondisi di atas sesuai dengan yang dikatakan oleh Budiati (2009) pada jenis perilaku menyimpang tindakan kriminalitas. Tindakan kriminalitas adalah tindakan kejahatan atau tindakan yang merugikan orang lain dan melanggar norma hukum, norma sosial, dan norma agama. Berkaitan dengan faktor penyebab perilaku di atas menurut Wahyu (2013) termasuk dalam dorongan kebutuhan ekonomi dimana seseorang atau sekelompok orang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya akan tetapi untuk mendapatkan kepuasan dari terpenuhnya kebutuhan itu tidaklah mudah karena uang jajan anak yang diberikan orang tuanya masih kurang untuk memenuhi kebutuhannya sehingga anak memunculkan perilaku tersebut.

Kemudian ditemukan juga jenis perilaku menyimpang lainnya seperti melanggar tata tertib sekolah. Siswa memakai seragam tidak rapi, tidak memakai sepatu di lingkungan sekolah, dan tidak memakai sepatu berwarna hitam dengan alasan malu diejek temannya karena terlihat tidak keren. Siswa ingin mendapatkan pujian dari teman-temannya. Perilaku menyimpang itu disebabkan keinginan untuk dipuji oleh lingkungan sekitar, kondisi ini sesuai dengan karakteristik anak SD dimana mereka cenderung memiliki sifat senang dipuji (Indra, 2010).

Perilaku menyimpang lainnya adalah membolos karena tidak mengerjakan tugas yang diberikan sehingga mendapat teguran dari guru. Siswa sering membuat keributan di dalam kelas juga bisa disebut memiliki perilaku menyimpang seperti, saat pembelajaran berlangsung siswa malah berbincang tentang hal di luar mata pelajaran. Adapula siswa yang memukul-mukul meja sehingga kelas menjadi berisik dan mengganggu proses pembelajaran. Terlihat pula siswa yang tidak dapat diatur seperti sering berjalan-jalan di dalam kelas dan mengganggu teman didekatnya. Semua perilaku menyimpang dalam belajar yang dilakukan siswa diatas berdampak pada prestasi belajar siswa sehingga memperoleh hasil yang kurang maksimal dan sering mendapatkan nilai yang rendah dibandingkan teman-temannya. Selain itu siswa ketika diperintah oleh guru untuk mengerjakan soal dipapan tulis, siswa tidak bisa mengerjakan soal yang diberikan.

Ditemukan pula perilaku menyimpang berupa merusak fasilitas sekolah, dimana siswa menggunakan penggaris kelas untuk bermain dan dipukul ke meja hingga patah. Pernah juga siswa merusak sapu yang dijadikannya sebagai alat bermain hingga patah.

Kondisi-kondisi diatas apabila dirujuk pada karakteristik anak sekolah dasar yang dikemukakan oleh Somantri (2004) dimana anak kelas tinggi diantaranya memiliki sifat yang sangat realistis, ingin tahu dan ingin belajar, gemar membentuk kelompok sebaya, dan anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi rasa ingin tahu. Apabila lingkungan tidak mendukung pengembangan sifat tersebut maka anak SD dapat terjerumus pada perilaku menyimpang, dimana perilaku menyimpang ini menunjukkan ketidakberhasilan menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat (Muin, 2013).

Perilaku menyimpang yang ditunjukkan oleh siswa kelas V dan VI MI Nuruddin I Banjarmasin ini perlu mendapat perhatian dari semua pihak baik sekolah maupun orangtua dengan cara melakukan identifikasi penyebab masalah dan bisa segera diberikan tindakan guna mengurangi penyimpangan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi-kondisi diatas sesuai dengan pendapat Darwis (2006) yang membagi 2 kategori perilaku menyimpang, yaitu penyimpangan primer (ringan) dan penyimpangan berat. Dari temuan di lapangan perilaku menyimpang tersebut termasuk penyimpangan primer (ringan).Penyimpangan primer atau yang disebut juga penyimpangan ringan adalah suatu perilaku seseorang yang menyimpang akan tetapi mempunyai sifat sementara. Penyimpangan yang seperti ini dilakukan pada saat tertentu saja (insidental) dan umumnya tidak merugikan orang lain. Contohnya seperti mencoret-coret tembok, merusak fasilitas sekolah, siswa terlambat masuk sekolah/kelas dan melanggar tata tertib.

Adapun upaya penanganan yang dilakukan oleh pihak sekolah selama ini terhadap semua perilaku menyimpang diatas yaitu memberikan perhatian dan nasehat kepada siswa yang bersangkutan, apa bila sudah diberikan nasehat tetapi siswa tersebut masih saja melakukannya maka pihak sekolah memberikan hukuman dengan harapan dapat menjadi efek jera bahkan tidak jarang juga orang tua / wali siswa dipanggil ke sekolah untuk membahas perilaku menyimpang yang dilakukan anaknya disekolah.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang yang terjadi

di MI Nuruddin I Banjarmasin termasuk dalam kategori perilaku menyimpang primer (ringan), berikut beberapa jenis perilaku menyimpang yang terjadi berupa: perkelahian siswa, berkata tidak pantas dan kasar atau mengolok-olok , membuat keributan, memalak, merusak barang milik teman, merusak fasilitas sekolah, tidak menaati peraturan sekolah, dan membolos. Adapun faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang tersebut dikarenakan keinginan untuk dipuji, dorongan kebutuhan ekonomi dan faktor dari lingkungan tempat tinggal.

Untuk selanjutnya peneliti menyarankan agar pihak sekolah MI Nuruddin memberi perhatian khusus kepada siswa yang teridentifikasi berperilaku menyimpang. Hal ini dapat dilakukan dengan bekerjasama dengan berbagai pihak yang berkompeten seperti pakar di bidang psikologi pendidikan maupun bimbingan dan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

Budiati, A. C. (2009). *Sosiologi kontekstual untuk SMA & MA*. Jakarta: CV Mediatama.

Darwis, A (2006). *Perubahan perilaku menyimpang murid sekolah dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

Gunarsa, S. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia

Indra. (2010). *Memahami karakteristik anak dalam mengatasi masalah belajar murid di Sekolah Dasar*. Diunduh 21 November 2016 dari http://repository.unpas.ac.id/7435/10/BAB%20II.docx

Kuyo, R. H. (2013). *Perilaku menyimpang anak usia remaja*. Skripsi, tidak dipublikasikan. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.

Mar'at, S., & Kartono, L. I. (2006). *Perilaku Manusia*. Bandung: PT Refika Aditama.

Maryati, K., & Suryawati, J. *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas XI*. Jakarta: Esis Erlangga.

Muin, I. (2013). *Sosiologi untuk SMA/MA Kelas X*. Bekasi: Erlangga.

Oktavianti, E. (2016). *Studi kasus siswa perilaku menyimpang siswa kelas 1 SD Negeri Ngemplak Nganti Sleman*. Diunduh 20 Oktober 2016 dari http://eprints.uny.ac.id/36146/

Purba, J. (2002). *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor.

Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2011). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Somantri. (2004). Proses *pembelajaran IPS sekolah dasar*. Diunduh 22 Maret 2014 dari http://www.pembelajaransoemantri.wordpress.com/

Sugiono. 2(015). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sunarto, H., & Hartono, A. (2008). *Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Susanto, A. (2013). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Wahyu. (2013). *Sosiologi dan politik*. Modul disajikan dalam mata kuliah sosiologi dan politik STIENAS Banjarmasin, Banjarmasin, 1 Maret.

Yusuf L.N., & Syamsu. (2012). *Psikologi perkembangan anak & remaja*. Bandung: Rosda.